

Evaluasi Penyesuaian Guru BK dalam Menghadapi Perubahan Layanan Bimbingan dan Konseling pada Era Kurikulum Merdeka di SMA 3 Kerinci

M. Fazli^{1*}, Yarmis Syukur², Taufik³

¹⁻³Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: mfazli1301@gmail.com¹, yarmissyukur@fip.unp.ac.id², taufik.bk.unp@gmail.com³

*Korespondensi penulis: mfazli@student.unp.ac.id

Abstract. *The Independent Curriculum brings a paradigm shift in the education process, including in Guidance and Counseling (BK) services. BK teachers are required to adapt to a more humanistic, holistic, and student-needs-based approach. This study aims to evaluate the adjustments made by BK teachers at SMA 3 Kerinci in responding to changes in BK services in the Independent Curriculum. The research method used is descriptive qualitative with interview, observation, and documentation techniques. The results of the study indicate that BK teachers have made adjustments through independent training, integration of Pancasila student profiles in BK services, and student-needs-based approaches. However, there are still obstacles in understanding the new paradigm and the limitations of digital media. This study recommends ongoing training and strengthening collaboration between BK teachers and school stakeholders.*

Keywords: *Adjustments, Evaluation, Guidance and Counseling Services, Independent Curriculum.*

Abstrak. Kurikulum Merdeka membawa perubahan paradigma dalam proses pendidikan, termasuk dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK dituntut untuk beradaptasi terhadap pendekatan yang lebih humanis, holistik, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penyesuaian yang dilakukan oleh guru BK di SMA 3 Kerinci dalam merespon perubahan layanan BK pada Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK telah melakukan penyesuaian melalui pelatihan mandiri, integrasi profil pelajar Pancasila dalam layanan BK, serta pendekatan berbasis kebutuhan siswa. Namun, masih ditemukan kendala dalam pemahaman menyeluruh terhadap paradigma baru dan keterbatasan media digital. Penelitian ini merekomendasikan adanya pelatihan berkelanjutan serta penguatan kolaborasi antar guru BK dan pemangku kepentingan sekolah.

Kata Kunci: Evaluasi, Kurikulum Merdeka, Layanan BK, Penyesuaian.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah transformasi sistem pendidikan Indonesia yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta penguatan karakter melalui profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini hadir sebagai solusi terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam konteks ini, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) tidak lagi sekadar memberikan layanan preventif dan kuratif, tetapi juga harus mampu menjadi fasilitator perkembangan peserta didik secara utuh dalam aspek akademik, sosial, pribadi, dan karier (Winkel, 2015).

Namun, dalam praktiknya, implementasi layanan BK berbasis Kurikulum Merdeka tidaklah mudah. Permasalahan yang sering muncul di lapangan antara lain adalah belum optimalnya pemahaman guru BK terhadap prinsip dasar Kurikulum Merdeka, keterbatasan sumber daya dan fasilitas untuk melakukan asesmen diagnostik, serta kurangnya pelatihan teknis mengenai layanan konseling yang adaptif terhadap kebutuhan individual siswa (Suryadi, 2021). Selain itu, perubahan paradigma dari layanan berbasis program ke layanan berbasis kebutuhan juga menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam hal perencanaan layanan, pelaksanaan, dan evaluasi yang harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang beragam (Hasanah, 2022).

SMA 3 Kerinci sebagai salah satu satuan pendidikan di Kabupaten Kerinci juga mulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap. Dalam proses ini, guru BK di sekolah tersebut dihadapkan pada tuntutan untuk melakukan berbagai penyesuaian, seperti penguatan asesmen diagnostik, penyusunan program layanan berbasis kebutuhan individu, pendekatan konseling yang humanis dan reflektif, serta integrasi nilai-nilai pelajar Pancasila dalam setiap layanan BK (Sutrisno, 2023). Permasalahan muncul ketika guru BK harus menyesuaikan metode lama yang bersifat administratif dan birokratis ke arah pendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada perkembangan siswa secara menyeluruh, namun belum didukung dengan pelatihan dan pendampingan yang memadai (Wulandari, 2022).

Solusi yang dapat ditawarkan antara lain adalah penyelenggaraan pelatihan dan workshop secara intensif terkait layanan BK berbasis Kurikulum Merdeka, pengembangan perangkat asesmen diagnostic yang kontekstual, serta peningkatan kolaborasi antara guru BK dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan kepala sekolah dalam merancang program layanan (Rahman, 2023). Selain itu, integrasi teknologi juga menjadi langkah penting dalam menunjang proses asesmen dan dokumentasi layanan, namun hal ini memerlukan peningkatan literasi digital guru BK (Lestari, 2023).

Penelitian terdahulu yang relevan, seperti yang dilakukan oleh Putri dan Siregar (2022), menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam layanan BK masih menemui kendala dalam hal kesiapan guru dan sarana pendukung. Sementara itu, penelitian oleh Andriani (2021) menegaskan pentingnya peran refleksi diri guru BK dalam mengadaptasi layanan terhadap perubahan kurikulum. Penelitian lain oleh Wulandari (2022) juga menyatakan bahwa guru BK cenderung kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan individual siswa akibat minimnya data hasil asesmen diagnostik dan keterbatasan waktu layanan.

Dengan mempertimbangkan permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu evaluasi mendalam untuk melihat sejauh mana kesiapan dan penyesuaian yang telah dilakukan oleh guru BK dalam menghadapi perubahan layanan BK pada era Kurikulum Merdeka, khususnya di SMA 3 Kerinci. Evaluasi ini penting sebagai dasar perbaikan kebijakan, peningkatan kompetensi profesional guru BK, serta penguatan implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks layanan non-instruksional yang berfokus pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

2. KAJIAN TEORI

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum nasional terbaru yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 dan dampak pandemi terhadap proses belajar. Kurikulum ini memiliki struktur yang lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya, memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran sesuai konteks dan karakteristik peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Fokus utama Kurikulum Merdeka adalah pada penguatan kompetensi esensial dan pengembangan karakter melalui integrasi nilai-nilai dalam *profil pelajar Pancasila*. Profil ini mencakup enam dimensi utama yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong-royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Pendekatan pembelajaran dalam kurikulum ini berbasis proyek (*project-based learning*) untuk mendukung eksplorasi dan keterlibatan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah nyata (Kemendikbudristek, 2022).

Bimbingan dan Konseling di Era Kurikulum Merdeka

Layanan bimbingan dan konseling (BK) mengalami pergeseran paradigma seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka. Fungsi layanan BK tidak lagi bersifat tambahan, melainkan menjadi bagian integral dari upaya pencapaian kompetensi dan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, layanan BK harus berorientasi pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh, baik secara personal, sosial, akademik, maupun karier (Prayitno, 2017).

Dalam Kurikulum Merdeka, guru BK diharapkan melakukan asesmen diagnostik secara berkala untuk mengidentifikasi kebutuhan, minat, dan potensi siswa. Hasil asesmen ini menjadi dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan layanan, sehingga layanan yang diberikan lebih adaptif dan personal. Selain itu, layanan BK juga berfungsi sebagai penguat penerapan

nilai-nilai pelajar Pancasila melalui kegiatan pembinaan, konseling individu, maupun layanan kelompok yang menanamkan nilai kemandirian, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Sutrisno, 2023).

Layanan BK juga didorong untuk menggunakan pendekatan yang kolaboratif dan partisipatif, bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik (Wulandari, 2022).

Penyesuaian Guru BK

Guru BK di era Kurikulum Merdeka dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan kompetensinya agar mampu menjalankan peran secara optimal. Penyesuaian ini mencakup beberapa aspek penting:

a. Adaptasi kompetensi pedagogik dan profesional

Guru BK harus memperbarui pemahamannya terhadap prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka dan menerjemahkannya ke dalam program layanan yang kontekstual. Selain itu, guru BK dituntut untuk mengembangkan program layanan yang tidak hanya berfokus pada pencegahan masalah, tetapi juga proaktif dalam pengembangan potensi dan karakter siswa (Suryadi, 2021).

b. Penggunaan media digital dan teknologi informasi

Digitalisasi layanan menjadi kebutuhan penting dalam mendukung asesmen, pencatatan, pelaporan, dan komunikasi layanan BK. Guru BK diharapkan mampu menggunakan platform digital seperti Google Form untuk asesmen, Microsoft Excel atau SIM-BK untuk dokumentasi, serta media sosial dan aplikasi pesan sebagai sarana edukasi dan pendampingan siswa (Rahman, 2023).

c. Pendekatan yang lebih inklusif dan reflektif

Guru BK perlu memiliki sensitivitas terhadap keragaman peserta didik baik dari segi kemampuan, latar belakang sosial-budaya, hingga kebutuhan khusus. Hal ini memerlukan sikap reflektif dalam merancang layanan yang ramah, partisipatif, dan menghargai perbedaan. Guru BK juga dituntut melakukan refleksi rutin atas praktik yang dijalankan untuk meningkatkan kualitas layanan (Mulyani, 2021).

d. Penguatan kolaborasi lintas peran

Di era Kurikulum Merdeka, guru BK tidak dapat bekerja sendiri. Mereka harus mampu menjalin kemitraan dengan kepala sekolah, guru lain, tenaga kesehatan, serta orang tua dalam memberikan intervensi yang komprehensif terhadap permasalahan

siswa. Kolaborasi ini memperkuat fungsi layanan BK sebagai sistem pendukung utama dalam pendidikan yang berpusat pada siswa (Lestari, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis dan menginterpretasi data yang bersumber dari berbagai literatur untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui kegiatan bermain. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pola, dan hubungan konsep secara mendalam, bukan sekadar mengukur angka atau data statistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan mengkaji sumber-sumber literatur yang relevan, baik berupa buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, skripsi atau tesis, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber literatur yang dipilih diseleksi secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria kesesuaian dengan topik utama penelitian, terutama yang membahas pendidikan anak usia dini, peran guru, kegiatan bermain, dan pengembangan kemandirian.

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mengorganisasi dan menyusun data secara sistematis, kemudian menginterpretasi makna dari informasi tersebut. Peneliti mengelompokkan hasil-hasil kajian berdasarkan subtema seperti peran guru sebagai fasilitator, perancang kegiatan bermain, pengamat, serta penerapan strategi pembelajaran melalui bermain. Selanjutnya, data dari berbagai sumber dikaji secara komparatif untuk melihat kesesuaian, perbedaan, dan keterkaitan antara satu studi dengan yang lain. Tujuannya adalah untuk membangun kesimpulan teoritis yang kuat mengenai strategi peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyajikan sintesis dari berbagai hasil studi empiris yang telah dilakukan sebelumnya sebagai bentuk penguatan argumen dan temuan. Oleh karena itu, metode studi pustaka dalam penelitian ini tidak sekadar merangkum informasi, melainkan juga menganalisis kedalaman gagasan dan praktik pendidikan yang relevan dengan konteks pendidikan anak usia dini.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyesuaian Kompetensi Guru BK

Guru BK di SMA 3 Kerinci menunjukkan kesadaran dan inisiatif yang tinggi dalam meningkatkan kompetensi profesional mereka sebagai respons terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif mereka dalam pelatihan daring yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan maupun asosiasi profesi BK, seperti pelatihan asesmen diagnostik, layanan responsif berbasis kebutuhan siswa, serta penggunaan teknologi dalam layanan BK (Wulandari, 2022).

Selain pelatihan formal, guru BK juga melakukan diskusi sejawat secara rutin untuk berbagi pengalaman dan strategi penyesuaian layanan. Mereka mulai aktif mengakses dan membaca jurnal serta literatur terbaru mengenai pendekatan BK berbasis karakter dan kompetensi abad 21, yang mendorong mereka untuk mengubah pendekatan dari bersifat reaktif menjadi proaktif dan holistik (Prayitno, 2017).

Sebagian guru BK juga mulai menerapkan teknik asesmen formatif dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik sebelum menyusun program layanan, seperti melalui survei Google Form atau wawancara awal secara individual. Ini menunjukkan adanya peningkatan literasi asesmen dan refleksi terhadap efektivitas layanan (Yuniarti, 2022).

Integrasi Profil Pelajar Pancasila

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, guru BK di SMA 3 Kerinci telah mulai menyisipkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara terstruktur. Misalnya, pada kegiatan konseling kelompok yang membahas masalah pertemanan, nilai gotong royong dan empati ditanamkan melalui diskusi dan role-play. Demikian juga dalam bimbingan klasikal tentang pengelolaan waktu belajar, nilai kemandirian dan tanggung jawab ditekankan secara eksplisit (Lestari, 2023).

Nilai bernalar kritis dan kreatif juga mulai diperkenalkan dalam program peminatan jurusan dan perencanaan karier melalui simulasi, pengisian inventori minat, serta penyusunan rencana belajar jangka panjang. Strategi ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang ingin menumbuhkan pelajar yang reflektif, adaptif, dan tangguh menghadapi tantangan (Kemendikbudristek, 2022).

Meski integrasi ini masih bersifat parsial, namun langkah awal ini menunjukkan bahwa guru BK telah memahami arah kebijakan dan mencoba mengontekstualisasikannya dalam praktik nyata (Mulyani, 2021).

Tantangan Penyesuaian

Dalam proses adaptasi tersebut, guru BK juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan dalam menyusun dan menganalisis asesmen diagnostik secara komprehensif. Meskipun telah tersedia perangkat digital seperti Google Form atau aplikasi SIMBK, namun tidak semua guru memiliki kemampuan teknis dan waktu yang cukup untuk mengelola data asesmen tersebut secara optimal (Hasanah, 2022).

Selain itu, ketidakmerataan kompetensi digital dan kurangnya pendampingan teknis juga menghambat optimalisasi program layanan berbasis data. Guru BK mengungkapkan bahwa pelatihan yang diberikan sering kali bersifat umum dan tidak spesifik menjawab kebutuhan layanan BK di tingkat sekolah menengah atas (Suryadi, 2021).

Faktor lain seperti jumlah siswa yang tinggi dibandingkan dengan jumlah guru BK juga memperberat beban kerja, sehingga menyulitkan pelaksanaan layanan individual dan pendampingan jangka panjang yang sesuai prinsip Kurikulum Merdeka (Rahman, 2023).

Peran Kolaborasi dan Dukungan Sekolah

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kolaborasi dan dukungan dari pihak sekolah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penyesuaian layanan BK. Di SMA 3 Kerinci, meskipun kepala sekolah mendukung secara administratif terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka, namun koordinasi dan perencanaan antara guru BK dan tim manajemen sekolah masih belum optimal dan bersifat sporadis (Rahman, 2023).

Kolaborasi dengan wali kelas dalam pemetaan masalah siswa, penguatan karakter, dan pemantauan perkembangan juga masih berjalan secara informal dan belum terstruktur dalam program sekolah. Akibatnya, banyak program BK yang tidak selaras dengan kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter di kelas (Lestari, 2023).

Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan sistem koordinasi lintas peran, pelibatan guru mata pelajaran, serta pengintegrasian program BK dalam perencanaan sekolah secara menyeluruh agar layanan benar-benar menjadi bagian dari transformasi pembelajaran di era Kurikulum Merdeka (Wulandari, 2022).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa guru BK di SMA 3 Kerinci telah melakukan berbagai upaya penyesuaian terhadap layanan Bimbingan dan Konseling dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penyesuaian ini mencakup peningkatan kompetensi melalui pelatihan mandiri, penerapan pendekatan yang lebih humanis dan berbasis

kebutuhan peserta didik, serta integrasi nilai-nilai dalam profil pelajar Pancasila ke dalam layanan BK.

Namun demikian, proses penyesuaian ini belum sepenuhnya optimal karena masih ditemukan kendala, seperti kurangnya pemahaman mendalam terhadap paradigma baru Kurikulum Merdeka dan keterbatasan dalam pemanfaatan media digital. Selain itu, minimnya pelatihan teknis dan lemahnya kolaborasi lintas peran turut menjadi hambatan dalam penguatan layanan BK yang responsif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan intensif, penguatan literasi digital, serta peningkatan sinergi antara guru BK dan seluruh pemangku kepentingan di sekolah agar implementasi Kurikulum Merdeka dalam layanan BK dapat berjalan lebih efektif dan berdampak positif terhadap perkembangan peserta didik secara holistik.

Untuk mendukung optimalisasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) berbasis Kurikulum Merdeka, diperlukan penyelenggaraan pelatihan yang intensif dan berkelanjutan bagi guru BK agar mampu mengimplementasikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini. Selain itu, kolaborasi yang erat antara guru BK, wali kelas, dan kepala sekolah perlu ditingkatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan layanan BK agar tercipta sinergi dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Disarankan pula agar sekolah menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai guna mendukung asesmen digital serta layanan konseling daring, sehingga layanan BK dapat lebih adaptif terhadap tantangan zaman dan kebutuhan siswa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Yuliana, S. (2021). Pemanfaatan aplikasi e-counseling dalam peningkatan efektivitas layanan BK. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(3), 213–225.
- Dewi, R., & Putra, I. G. N. (2022). Model kolaboratif guru BK dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(1), 15–27.
- Hartono, A. P. (2023). Evaluasi layanan BK berbasis TIK di sekolah menengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(4), 301–315.
- Hasanah, N. (2022). Penggunaan media digital dalam layanan BK di sekolah. *Jurnal Konseling Nusantara*, 4(2), 88–97.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

- Kusuma, H., & Wicaksono, A. (2022). Integrasi kurikulum Merdeka dalam program BK: Studi di SMA Negeri. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 5(1), 55–69.
- Lestari, F. (2023). Strategi integrasi profil Pelajar Pancasila dalam layanan BK. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(1), 45–54.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). California: Sage Publications.
- Prayitno. (2017). *Layanan bimbingan dan konseling: Teori dan praktik*. Padang: UNP Press.
- Rahman, T. (2023). Kolaborasi guru BK dan stakeholder dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 5(2), 112–120.
- Suryadi, D. (2021). Adaptasi guru BK terhadap dinamika pendidikan. *Jurnal Konseling Aktual*, 9(1), 30–38.
- Sutrisno, H. (2023). *Bimbingan dan konseling dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W. S. (2015). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wulandari, A. (2022). Inisiatif guru BK dalam menghadapi kurikulum baru. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 67–74.
- Yulianto, D. (2023). Peran guru BK dalam mendukung profiling Pelajar Pancasila: Perspektif praktis. *Jurnal Inovasi Konseling*, 4(2), 80–94.